

Jurnal *Penyuluhan*, Maret 2009 Vol. 5 No. 1

Kompetensi Wirausaha Santri di Beberapa Pesantren di Jawa Barat dan Banten

The Santri Entrepreneurship Competencies of The Several Pesantren in West Java and Banten

U. Maman^{1*} dan Amri Jahi²

¹Dosen Universitas Islam Negeri, Jakarta

²Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor

Abstract

The student of pesantren (santri) should have integrated competencies, consist of Islamic knowledge, Islamic personalities, and entrepreneurship competencies. The Santri's characteristics are predicted to contribute to the santri's entrepreneurship competencies. For this assumption, the research objective is to know the contribution of santri's characteristics, Islamic knowledge and personalities to the santri's entrepreneurship competencies. Data collecting was held during December 2006-April 2007 from the 158 students in 13 pesantren in West Java and Banten. The santri's characteristics include age, level of formal education, experience of business training before entering to the pesantren, parent job, perception of talent and interest. The variables contribute to the entrepreneurship competencies are proved the Islamic personalities, perception of talent, Islamic knowledge abilities, and interest.

Key words: santri's characteristic, islamic knowledge, islamic personality, and entrepreneurship competencies

PENDAHULUAN

Santri cenderung memiliki keunggulan dalam penguasaan ilmu-ilmu Islam dan kepribadian Islam, tetapi lemah dalam *skill*. Seharusnya antara ketiga hal tersebut merupakan tiga sisi yang tidak terpisahkan.

Penguasaan Islam yang bersifat parsial tersebut memperkuat dikotomi ilmu-ilmu umum dengan ilmu agama serta menopang pandangan sekularisme. Hal ini melahirkan manusia yang memiliki "kepribadian terpecah." Penguasaan sains dan teknologi tidak berpengaruh terhadap moralitas. Bahkan sangat ironis, banyak kaum terpelajar melakukan kejahatan kerah putih. Melihat kelemahan tersebut, banyak pihak yang berusaha mengakhiri pandangan sekularistik. Internalisasi nilai-nilai religi terhadap sains

dan teknologi merupakan kebutuhan sangat mendesak.

Bersamaan dengan itu, di kalangan pesantren terdapat keinginan untuk memadukan penguasaan ilmu-ilmu duniawi dengan ilmu-ilmu Islam, setidaknya memadukan kemampuan ilmu-ilmu Islam dengan kewirausahaan. Keberhasilan pesantren mewujudkan santri yang memiliki keterpaduan ilmu-ilmu Islam, kepribadian Islam dan ketrampilan duniawi akan memberikan sumbangan yang sangat besar untuk dapat mengakhiri dikotomi keilmuan. Dunia pendidikan sekarang ini memerlukan sebuah "model" untuk menyatukan aspek religiusitas dan kesadaran ketuhanan dengan keilmuan dan ketrampilan duniawi.

Oleh karena itu, perlu dilakukan eksplorasi terhadap hasil pendidikan pesantren, khususnya mengenai keberhasilan melahirkan santri yang menguasai ilmu-ilmu Islam, berkepribadian Islam dan kompeten berwirausaha. Eksplorasi diharapkan akan

* Korespondensi penulis. Telepon: 08129333849

E-mail: maman_kh@yahoo.com

menghasilkan model yang dapat menjadi contoh untuk mereintegrasi religiusitas dengan ketrampilan duniawi. Karena itu, penelitian ini penting dan bernilai strategis.

Terdapat dugaan bahwa kemampuan ilmu-ilmu Islam, kepribadian Islam, dan karakteristik santri memberi kontribusi terhadap kompetensi wirausaha. Rumusan permasalahan penelitian ini ialah: Sejauh mana keragaman karakteristik santri yang berhasil direkrut pesantren di Jawa Barat dan Banten? Sejauh mana santri memiliki kemampuan ilmu-ilmu Islam, kepribadian Islam, dan kompetensi wirausaha? Sejauh mana karakteristik santri, penguasaan ilmu-ilmu Islam, dan kepribadian Islam berhubungan dengan kompetensi wirausaha santri? Penelitian ini pada intinya bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang dapat mempercepat reintegrasi ilmu-ilmu Islam, kepribadian Islam dan kompetensi wirausaha. Karena itu, secara lebih rinci penelitian ini bertujuan: Mengidentifikasi keragaman karakteristik santri di beberapa pesantren di Jawa Barat dan Banten; Mengidentifikasi penguasaan ilmu-ilmu Islam, kepribadian Islam, dan kompetensi wirausaha santri di beberapa pesantren di Jawa Barat dan Banten; dan mengukur kontribusi karakteristik santri, penguasaan ilmu-ilmu Islam, dan kepribadian Islam terhadap kompetensi wirausaha di Jawa Barat dan Banten.

Kemampuan Ilmu-ilmu Islam, Kepribadian Islam dan Ketrampilan Hidup

Madjid (1997) menyatakan target belajar yang harus dicapai santri adalah santri yang kompeten dalam ilmu-ilmu Islam sekaligus memiliki kemampuan ilmu-ilmu duniawi. Abduh (Wan Daud, 2003), menyatakan pendidikan Islam bertujuan untuk mengembangkan kepribadian Islam serta kemampuan administratif. Demikian halnya Naquib Al-Attas (Wan Daud, 2003) menekankan tujuan pendidikan Islam pada pembentukan kepribadian.

Aly (1999) membagi tujuan pendidikan Islam menjadi tujuan akhir dan tujuan sementara. Tujuan akhir ialah mencapai kesempurnaan melalui pencarian keutamaan dengan menggunakan ilmu. Keutamaan itu akan memberinya kebahagiaan di dunia serta mendekatkannya kepada Allah, sehingga ia akan mendapatkan kebahagiaan di akhirat. Karena itu, tujuan pendidikan Islam ialah pembentukan kepribadian Islam. Tujuan sementara pendidikan Islam, menurut Aly (1999), ialah tujuan yang dimaksudkan untuk mencapai tujuan akhir. Memiliki kemampuan dan ketrampilan, dalam perspektif Aly, merupakan tujuan sementara.

Pandangan An-Nabhani (1953) yang membagi tujuan perbuatan manusia (*al-a'mal al-insan*) menjadi *ghoyah* (tujuan) dan *al-qoshdu* (maksud) dapat melengkapi konsepsi tujuan pendidikan Islam, baik tujuan akhir maupun tujuan sementara. Perbuatan manusia, menurut An-Nabhani, bertujuan memperoleh *ridlo* Allah. Adapun maksud perbuatan manusia ialah mencapai nilai-nilai (*qimah*) yang terbagi menjadi empat, yaitu: (a) mencapai nilai-nilai materi (*qimah madiyah*); (b) mencapai nilai *ruhiyah* (*qimah ruhiyyah*); (c) memperoleh nilai-nilai moral (*qimah akhlaqiyyah*); dan (d) mencapai nilai-nilai kemanusiaan (*qimah insaniyyah*).

Seluruh nilai perbuatan manusia itu, lanjut An-Nabhani, berada dalam bingkai tujuan (*ghoyah*) utama, yakni: mendapatkan ridlo Allah SWT. Untuk itu, An-Nabhani mengajukan konsep "*majhu al-maddah bi ar-ruh*" (mencampurkan materi dengan ruh). Suatu perbuatan manusia yang nampak sangat "profan" sekalipun -- seperti berdagang untuk memperoleh materi -- akan sarat dengan nilai *ruhiyyah* (ibadah) manakala berniat melaksanakan perintah Allah, dengan syarat pelaksanaan perbuatan tersebut berpatokan pada ketentuan Allah.

Pendidikan Islam pada intinya bertujuan untuk mewujudkan manusia yang memiliki: a) kemampuan ilmu-ilmu Islam; b) kepribadian Islam; dan c) menguasai ilmu-ilmu duniawi. Karena itu, seharusnya terdapat kesejajaran antara kemampuan ilmu-ilmu

Islam, kepribadian Islam dengan kompetensi wirausaha.

Kompetensi Wirausaha

Villanueva (1959) menjelaskan, kompetensi mengandung arti: kemampuan melaksanakan pekerjaan; kemandirian menyelesaikan tugas; dan inisiatif memecahkan masalah. Karena itu, kompetensi berarti kemampuan dengan penuh kreativitas untuk melakukan pekerjaan spesifik pada lingkungan tertentu. Ulrich (Rao, 2005) menambahkan unsur pengetahuan, disamping ketrampilan atau kemampuan untuk melakukan pekerjaan. Fletcher (Rao, 2005) mendefinisikan kompetensi dengan menekankan pada kebutuhan organisasi untuk mencapai sukses. Kompetensi menurut Fletcher ialah kemampuan melaksanakan tugas-tugas manajerial sesuai tuntutan lingkungan dalam rangka memberikan kepuasan kepada pelanggan. Karena itu, unsur-unsur kompetensi ialah: pengetahuan, kemampuan, ketrampilan, perilaku, dan tugas-tugas manajerial yang terkait dengan pemuasan pelanggan.

Kompetensi menggambarkan serangkaian pengetahuan; kemampuan, baik yang bersifat fisik maupun mental; aplikasi pengetahuan dalam kehidupan nyata; kemampuan melakukan pekerjaan spesifik dalam lingkungan tertentu; dan adanya efektivitas pelaksanaan pekerjaan yang menggambarkan ketrampilan; serta adanya minat dan etika yang mengendalikan perilaku.

Soesarsono (Yusanto dan Widjajakusuma, 2001) mengemukakan tiga konsep tentang wirausaha yang mirip, yakni: wiraswasta, wirausaha, dan *entrepreneurship*. Wiraswasta memiliki pengertian: sifat-sifat keberanian, keutamaan, dan keteladanan dalam mengambil risiko yang bersumber pada kemampuan sendiri. Wirausaha, lanjut Soesarsono, memiliki pengertian yang sama dengan wiraswasta dengan lingkup yang lebih menekankan pada bisnis yang dijalankan oleh swasta, koperasi, dan BUMN. Adapun *entrepreneurship*, menurut Webster, merupakan “one who organizes, manages, and

assumed the risk of business or enterprise.” Pengertian ini sama dengan wirausaha, yakni sikap mental yang berani mengambil risiko dalam pengorganisasian dan pengelolaan bisnis.

Mengacu pada Susarsono, wirausaha merupakan sikap mental yang berani mengambil risiko. Sikap mental, menurut Padmowiharjo (1999), merupakan kecenderungan untuk berperilaku. Apabila seseorang sudah berperilaku, sikap mental berubah menjadi perilaku. Atas hal demikian, kompetensi wirausaha memiliki dimensi pengetahuan, kemampuan, ketrampilan dan sikap wirausaha, sehingga memiliki peluang lebih besar untuk menjadi wirausahawan.

Santri yang sudah memperoleh pembinaan untuk berwirausaha, diharapkan benar-benar memiliki mental wirausaha. Faisol (2002) mengemukakan ciri-ciri seorang wirausahawan sukses yang dapat menjadi indikator adanya mental wirausaha. Ciri-ciri tersebut meliputi: berani mengambil risiko, kreatif, inovatif, mempunyai visi, mempunyai tujuan yang berkelanjutan, percaya diri, mandiri, aktif, energik, menghargai waktu, memiliki konsep diri positif, berfikir positif, bertanggung jawab secara pribadi, dan selalu belajar dengan menggunakan umpan balik.

Sejalan dengan Faisol, Yusanto dan Wijayakusuma (2002) dengan memodifikasi pandangan Susarsono mengemukakan ciri dan watak wirausahawan muslim. Ciri-ciri seorang wirausahawan muslim ialah: memiliki tingkat percaya diri yang tinggi; berorientasi pada tugas dan hasil, yakni selalu ingin berprestasi, tekun dan telaten, memiliki tekad yang kuat, serta berorientasi pada benefit dan profit; memiliki kesiapan mengambil risiko; memiliki jiwa kepemimpinan; memiliki ide-ide yang bersifat orisinal, yakni bersifat inovatif, kreatif, luwes, punya banyak sumber, serba bisa & banyak tahu; serta berorientasi masa depan, yakni memiliki visi pengembangan di masa yang akan datang, serta memiliki kesadaran ketuhanan.

Karakter yang menjadi ciri-ciri wirausahawan tersebut merupakan konsekuensi logis dari “kebutuhan berprestasi” (*need for achievement*). N-Ach, menurut

McClelland (Hisrich dan Peters, 1989) telah membentuk tiga karakter dasar *entrepreneur*, yaitu: a) memiliki tanggung jawab memecahkan masalah, menetapkan tujuan, dan mencapai tujuan dengan usaha sendiri; b) mengurangi risiko dengan *skill*; dan (c) mampu mengambil keputusan dan menyelesaikan tugas.

Mengacu pada teori David McClelland (*Businessball.com,tt*), mengemukakan sejumlah karakter seseorang yang memiliki *n-ach* yang tinggi. *Pertama*, prestasi jauh lebih penting dibanding penghargaan material atau finansial. *Kedua*, pencapaian target atau tugas memberikan kepuasan pribadi yang lebih tinggi dibanding pujian atau pengakuan. *Ketiga*, penghargaan finansial merupakan ukuran keberhasilan, tapi hal itu bukan tujuan akhir. *Keempat*, keamanan dan status bukan motivator utama. *Kelima*, selalu mencari perbaikan dalam mengerjakan sesuatu. *Keenam*, menyukai pekerjaan dan tanggung jawab yang akan memuaskan kebutuhannya.

N-Ach, sesuai pandangan McClelland (*Businessball.com,tt*) masih sering menjadi indikator untuk mengukur mental wirausaha. Namun bagi Hisrich dan Peters (1992) bukan hanya persoalan *n-ach*, tetapi sejauh manakah dalam jiwa seorang calon *entrepreneur* terdapat faktor internal yang dapat mendorongnya untuk berwirausaha. Karena itu, kedua peneliti ini mengemukakan konsep *locus of control*. Secara harfiah konsep ini berarti “tempat untuk mengendalikan.” Secara istilah, konsep ini memberikan resep kepada calon wirausahawan: apakah ia benar-benar memiliki dorongan dari dalam (*inner driven*) atau hanya sekedar terpaksa karena dorongan dari luar (*external driven*) Pengusaha yang berhasil umumnya ialah mereka yang memiliki dorongan internal yang kuat.

Mengacu pada Lupiyoadi dan Jero Wacik, Faisol (2002) menyajikan perbedaan antara manajer dengan wirausahawan ditinjau dari kesiapan berisiko. Seorang wirausahawan aktif mencari perubahan dan peluang, mempertaruhkan jaminan keuangan pribadinya dengan siap menghadapi kemungkinan kerugian. Wirausahawan berusaha mengendalikan risiko sebagai bagian dari

proses untuk wirausaha. Sebaliknya manajer tradisional cenderung menghindari risiko.

Guna menopang kompetensi wirausaha, menurut QAA (2000), pelajar (santri) harus menguasai beberapa ketrampilan (*skill*) dasar bisnis, meliputi: (a) Ketrampilan kognitif, yakni: kemampuan berfikir kritis, analisis dan sintesis, termasuk identifikasi asumsi, evaluasi, mendeteksi logika dan alasan yang tidak tepat, identifikasi nilai-nilai implisit, serta melakukan generalisasi. (b) Ketrampilan memecahkan masalah (*problem solving*) dan pengambilan keputusan (*decision making*) dengan menggunakan teknik-teknik kualitatif dan kuantitatif secara tepat, termasuk identifikasi, formulasi pemecahan masalah bisnis. (c) Komunikasi efektif, baik lisan maupun tulisan, dengan menggunakan media dan teknologi informasi, seperti persiapan dan presentasi laporan bisnis; (d) Kemampuan numerik dan analisis data kuantitatif, interpretasi dan penggunaan model-model pemecahan masalah bisnis. (e) Mampu mengelola waktu, rencana, perilaku, motivasi, dan inisiatif; (f) Memiliki kesadaran diri (*self awareness*), keterbukaan dan kepekaan terhadap keragaman orang, budaya, dan isu-isu manajerial. (g) Memiliki jiwa kepemimpinan, *team building*, dan memiliki *interpersonal skill* (ketrampilan mendengar, negosiasi, persuasi dan presentasi).

Pihak yang menekuni dunia bisnis juga harus memiliki kemampuan manajerial. Mengacu kepada Wibowo, dkk. (1995), ketrampilan manajerial meliputi: 1) pengendalian produksi, seperti: informasi pasar, pengendalian perbekalan produksi, pengendalian proses, perawatan mesin dan peralatan, dan pengendalian mutu; 2) sistem administrasi dan pembukuan; 3) mengelola keuangan, seperti menyusun anggaran, pengelolaan uang tunai, membuat laporan keuangan, dan analisis nisbah; 4) menghitung laba perusahaan, seperti: menghitung biaya, menetapkan harga jual, menghitung titik impas dan laba; dan 5) sistem pemasaran dan promosi, seperti: memperkirakan kebutuhan pasar dan teknik pemasaran.

Kompetensi wirausaha santri dalam penelitian ini terdiri dari sembilan unsur, yakni

kemampuan: 1) merumuskan visi, tujuan, dan merencanakan usaha; 2) menghargai dan merencanakan penggunaan waktu; 3) berkomunikasi dan bekerja dalam tim; 4) mengambil keputusan dan memecahkan masalah; 5) bertanggung jawab dan menanggung risiko usaha; 6) bertindak atas dasar kebutuhan berprestasi; 7) bertindak

santri, seperti umur, pendidikan formal, lama belajar di pesantren, pekerjaan orang tua dan pengalaman pelatihan bisnis merupakan faktor-faktor penting bagi keberhasilan kompetensi wirausaha. Disamping itu, mengacu pada Padmowihardjo (1999), bakat dan minat merupakan peubah yang memberi kontribusi bagi keberhasilan belajar.

Tabel 1. Distribusi Santri Berdasarkan Karakteristik Individu

No	Peubah	Kategorisasi	Jumlah Responden	Persentase
1	Umur	Muda (16-19 tahun)	79	50,00
		Tua (20-35 tahun)	79	50,00
3	Pendidikan Formal	Berijazah SD sampai SMP	59	37,30
		Berijazah SMTA atau lebih	99	62,70
4	Latihan Ketrampilan Bisnis Sebelum Masuk Pesantren	Pernah	45	28,50
		Belum Pernah	113	71,50
5	Lama Belajar di Pesantren	Baru (0,3-3,76 tahun)	73	46,20
		Lama (4-28 tahun)	85	53,80
6	Pekerjaan Orang tua	Berwirausaha	93	59,50
		Bukan Berwiraswsta	65	40,50
7	Bakat Mempelajari Ketrampilan Bisnis	Kurang Berbakat (3-5)	102	64,60
		Berbakat (6-9)	56	35,40
8	Minat Belajar Ketrampilan Bisnis	Kurang Berminat (2-3)	79	50,00
		Berminat (4-8)	79	50,00

kreatif, inovatif dan membaca peluang usaha; 8) berfikir positif dan optimis dengan penuh kesadaran ketuhanan; dan 9) membangun kepercayaan diri, daya pikir dan ketrampilan.

Beberapa Peubah yang Berhubungan dengan Kompetensi Wirausaha

Terdapat beberapa variabel yang diduga memberi kontribusi pada kompetensi wirausaha tersebut. Disamping kemampuan ilmu-ilmu Islam dan kepribadian Islam, karakteristik santri merupakan faktor bagi pembentukan kompetensi wirausaha. Hal ini sejalan dengan pandangan van den Ban dan Hawkin (1999) yang menyebutkan, keberhasilan belajar tergantung pada faktor-faktor kognitif, yakni pengetahuan yang sudah dimiliki sebelumnya. Rahmat (1986) juga mengemukakan, kerangka rujukan merupakan faktor bagi keberhasilan belajar. Dengan mengacu pada teori perbedaan kognitif dan keragaman kerangka rujukan, karakteristik

METODE PENELITIAN

Populasi penelitian ini ialah santri yang sedang magang di 13 pesantren di Jawa Barat dan Banten. Jumlah populasi 256 orang, terdiri dari santri yang magang secara ekstrakurikuler 149 orang, kurikuler wajib 72 orang, dan kurikuler pilihan sebanyak 37 orang. Penentuan besaran sampel menggunakan rumus Slovin (Sevilla, *et al.*, 1993) dengan toleransi ketidakteelitian sebanyak 5%. Jumlah sampel sebanyak 158 orang. Penarikan sampel menggunakan teknik *stratified random sampling* secara acak proporsional, dari kelompok santri yang belajar bisnis secara ekstrakurikuler, kurikuler wajib dan kurikuler pilihan. Untuk menganalisis hubungan kemampuan ilmu-ilmu Islam, kepribadian Islam, dan karakteristik santri dengan kompetensi wirausaha, penelitian ini menggunakan Uji Konkordansi Kendal tau-b.

Hal ini karena seluruh peubah bebas dikelompokkan menjadi dua kategori.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Santri, Kemampuan Ilmu-Ilmu Islam dan Kepribadian Islam

Distribusi santri berdasarkan karakteristik mereka disajikan dalam Tabel 1. Karakteristik santri dalam penelitian ini meliputi umur, tingkat pendidikan, pekerjaan orang tua, latihan ketrampilan bisnis sebelum masuk pesantren, lama belajar di pesantren, bakat, dan minat belajar ketrampilan bisnis.

Mengacu pada Tabel 1, sebanyak 79 orang santri (50%) berumur muda, antara 16-19 tahun; sedangkan 79 orang (50%) lainnya berumur tua, antara 20-35 tahun. Sebagian besar santri, yakni 99 orang (62,70%) berijazah SLTA atau lebih tinggi, dan hanya 59 orang (37,30%) lainnya yang masih berijazah SLTP atau lebih rendah. Mayoritas antri, yakni 113 orang (71,50%) belum pernah belajar ketrampilan bisnis. Hanya 45 orang (28,50%) santri yang berpengalaman pelatihan bisnis sebelum masuk pesantren. Sebanyak 85 orang santri (53,80%) sudah relatif lama tinggal di pesantren, yakni antara 4-28 tahun; sedangkan 73 orang (46,20%) santri relatif baru tinggal di pesantren, yakni antara 0,3-3,76 tahun. Sebanyak 93 orang santri (59,50%) berasal dari keluarga wirausaha; dan 65 orang santri (40,50%) berasal dari keluarga pegawai. Sebagian besar santri, yakni 102 orang (64,60%) merasa kurang berbakat berwirausaha, dan hanya 56 orang (35,40%) yang merasa berbakat akan tetapi, sebanyak 79 orang santri (50%) mengaku berminat berwirausaha, dan 79 orang (50%) lainnya mengaku kurang berminat berwirausaha.

Mengenai ilmu-ilmu Islam, 52,50% santri memiliki kemampuan ilmu-ilmu Islam relatif rendah dan 47,20% tinggi. Dalam hal ini kepribadian Islam, 63,3% santri berkepribadian Islam tinggi dan 36,7% berkepribadian Islam rendah.

koefisien 0,80 sampai 0,89 pada alfa 0,01 ialah: 1) lama belajar di pesantren, 2)

Kompetensi Wirausaha Santri

Kompetensi wirausaha merupakan pengetahuan, ketrampilan, minat, dan sikap mental yang cenderung menghasilkan perilaku yang mendorong keberhasilan wirausaha. Menggabungkan unsur-unsur tersebut, kompetensi wirausaha dalam penelitian ini terdiri dari sembilan unsur.

Namun demikian, santri ternyata belum memiliki kompetensi wirausaha yang seimbang untuk unsur-unsur kompetensi tersebut. Mengacu pada Tabel 2, unsur kompetensi wirausaha yang paling menonjol ialah kemampuan berfikir positif dan optimis dengan penuh kesadaran ketuhanan. Kemudian menyusul kemampuan mengambil keputusan dan memecahkan masalah; bertindak atas dasar kebutuhan berprestasi; bertanggung jawab dan kesiapan menanggung risiko usaha; serta kemampuan membangun kepercayaan diri, daya pikir dan ketrampilan. Unsur-unsur kompetensi wirausaha yang masih lemah bagi santri ialah kemampuan: 1) merumuskan visi, tujuan dan merencanakan usaha; 2) menghargai waktu dan merencanakan penggunaannya; 3) berkomunikasi dan bekerja dalam tim; dan (4) bertindak kreatif, inovatif dan membaca peluang usaha.

Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kompetensi Wirausaha Santri

Hasil analisis Kendal tau-b, seperti disajikan dalam Tabel 3 menunjukkan, peubah karakteristik santri yang berhubungan secara signifikan dengan kompetensi wirausaha ialah ialah: 1) umur, 2) pendidikan formal, dan 3) pelatihan bisnis sebelum masuk pesantren. Peubah-peubah tersebut memiliki koefisien korelasi di atas angka 0,90 pada alfa 0,01. Peubah-peubah yang berhubungan kurang signifikan dengan kompetensi wirausaha, yakni memperoleh angka

pekerjaan orang tua, dan 3) kemampuan ilmu-ilmu Islam. Peubah yang tidak berhubungan

Tabel 2. Unsur-Unsur Kompetensi Wirausaha Yang Dimiliki Santri

No	Unsur-Unsur Kompetensi Wirausaha	ST	JJ
1	Kemampuan berfikir positif dan optimis dengan penuh kesadaran ketuhanan;	2,86	1
2	Kemampuan mengambil keputusan dan memecahkan masalah	2,68	2
3	Kemampuan bertindak atas dasar kebutuhan berprestasi	2,59	3
4	Kemampuan bertanggung jawab dan menanggung risiko usaha	2,58	4,5
5	Kemampuan membangun kepercayaan diri (<i>self confidence</i>), meningkatkan daya pikir dan ketrampilan.	2,58	4,5
6	Kemampuan merumuskan visi, tujuan, dan merencanakan usaha	2,51	6
7	Kemampuan menghargai waktu dan merencanakan penggunaannya	2,46	7
8	Kemampuan berkomunikasi dan bekerja dalam tim (<i>team work</i>);	2,43	8
9	Kemampuan bertindak kreatif, inovatif dan membaca peluang usaha	2,18	9
Rata-rata		2,54	

dengan kompetensi wirausaha, yakni peubah yang memperoleh angka koefisien 0,70-0,75 pada alfa 0,01-0,05 ialah: 1) persepsi tentang bakat, 2) minat, dan 3) kepribadian Islam.

Menurut perspektif Kendal tau-b, berhubungan secara signifikan dalam penelitian ini berarti adanya kesepakatan atau keseragaman jenjang unsur-unsur kompetensi wirausaha yang tinggi pada santri yang beragam berdasarkan peubah umur, tingkat pendidikan, dan pelatihan bisnis sebelum masuk pesantren. Hal ini juga berarti bahwa peubah umur, tingkat pendidikan dan pelatihan bisnis sebelum masuk pesantren tidak memberikan kontribusi secara signifikan terhadap keragaman jenjang unsur-unsur kompetensi wirausaha.

Berhubungan kurang signifikan berarti kurang adanya keseragaman jenjang unsur-unsur kompetensi wirausaha pada santri yang memiliki keragaman berdasarkan: lama belajar di pesantren, pekerjaan orang tua, dan kemampuan ilmu-ilmu Islam. Hal ini juga berarti bahwa ketiga peubah tersebut kurang memberikan kontribusi terhadap keragaman jenjang unsur-unsur kompetensi wirausaha. Sedangkan tidak berhubungan menurut perspektif Kendal tau-b, berarti tidak adanya kesepakatan atau tidak adanya keseragaman jenjang unsur-unsur kompetensi wirausaha pada santri yang beragam menurut persepsi tentang bakat, minat, dan kepribadian Islam.

Hal ini juga berarti bahwa ketiga peubah tersebut memberikan kontribusi cukup signifikan terhadap jenjang unsur-unsur kompetensi wirausaha.

Kepribadian Islam merupakan peubah tertinggi yang memberi kontribusi terhadap keragaman jenjang unsur-unsur kompetensi wirausaha. Hal ini tidak mengherankan karena kompetensi wirausaha santri merupakan cerminan nilai-nilai dan kebiasaan santri. Mengacu pada Effendy (1985), bagi santri, khususnya santri *khudama*, yakni santri yang berkhidmat kepada kiai dengan bekerja pada usaha milik kiai atau usaha milik pesantren, atau – sebut saja – mengurus kekayaan kiai, bekerja merupakan ibadah. Karena itu, mereka harus mengerjakannya dengan ikhlas dan harus menyenangkan kiai. Keikhlasan dan kemampuan menyenangkan kiai, menurut Sukanto (1999) merupakan prasyarat memperoleh berkah, yakni ilmu yang bermanfaat, kehormatan duniawi, dan memperoleh rizki (kekayaan) dari arah yang tidak terduga.

Atas dasar nilai-nilai tersebut, santri yang mengabdikan kepada kiai memandang dirinya sangat positif walaupun mereka harus bekerja keras, berkubang lumpur dan kotoran hewan. Melalui proses khidmat tersebut, santri memandang masa depan mereka dengan penuh pengharapan. Adanya konsep diri (*self*)

yang positif dengan sendirinya akan memandang tindakan atau perilaku orang lain terhadap ekor. Kiai tidak tahu bahwa ia memiliki dirinya dengan kaca mata yang positif. Karena ribuan bebek. Ketika berpisah dengan kiai, itu, tidak mengherankan, bagi santri santri tersebut menjadi kiai keramat dan

Tabel 3. Peubah-peubah yang Berhubungan dengan Kompetensi Wirausaha Santri

No	Peubah	Koefisien Kendal tau-b	Signifikansi
A	Karakteristik Santri		
1	Umur	0,98	0,01
2	Pendidikan formal	0,91	0,01
3	Lama belajar di pesantren	0,83	0,01
4	Pelatihan bisnis sebelum masuk pesantren	0,97	0,01
5	Pekerjaan orang tua	0,80	0,01
6	Persepsi tentang bakat	0,74	0,01
7	Minat	0,72	0,01
B	Kemampuan Ilmu-Ilmu Islam	0,81	0,01
C	Kepribadian Islam	0,59	0,05

kemampuan berfikir positif, optimis dengan penuh kesadaran ketuhanan merupakan unsur kompetensi wirausaha yang sangat menonjol.

Keyakinan akan ibadah dan keikhlasan menyebabkan mereka ringan tangan untuk melaksanakan berbagai perintah dan tugas kiai. Effendy (1985) menggambarkan, jika mendapat perintah kiai, santri akan mengerjakannya sampai tuntas atas dorongan keikhlasan yang bersifat internal. Mereka tidak akan terganggu oleh pekerjaan lain sebelum menyelesaikan tugas kiai. Karena itu, santri memiliki kemampuan bertindak atas dasar kebutuhan berprestasi dengan indikator selalu mengerjakan tugas sampai tuntas, tidak pernah terganggu oleh pekerjaan lain, dan jika ada masalah dalam pekerjaan selalu menemukan cara untuk memecahkannya.

Para *khudama* merupakan kepercayaan kiai untuk mengelola usaha atau kekayaan kiai. Kiai seringkali tidak ikut campur dan menyerahkan sepenuhnya kepada *khadim* untuk mengurus sawah, ladang, ternak, atau bahkan warung. Karena itu, sampai batas tertentu, santri terbiasa mengambil keputusan, memecahkan masalah, dan bertanggung jawab. Dalam konteks ini, Sukamto (1999) mengilustrasikan, adanya seorang santri yang mengurus bebek milik kiai selama bertahun-tahun, mulai dari dua ekor sampai ribuan

terkenal dengan sebutan “kiai bebek.” Karena itu, tidak mengherankan santri memiliki kemampuan mengambil keputusan dan memecahkan masalah.

Adanya kosep diri (*self*) dan berpikir positif mendorong santri untuk memiliki kepercayaan diri yang tinggi, setidaknya dalam pergaulan sesama mereka. Madjid (1997) mengakui, santri memiliki kepercayaan diri yang tinggi dalam berhubungan diantara mereka. Namun, lanjut Madjid, santri cenderung kurang percaya diri dalam berhubungan dengan pihak luar. Hal ini, tentunya, akan berubah sejalan dengan modernitas pesantren. Santri Pondok Pesantren Al-Ittifaq cenderung memiliki kepercayaan diri yang tinggi dalam bergaul dengan dunia luar. Mereka mampu memasarkan produk agribisnis, menembus pasar elit di Jakarta dan Bandung.

Nilai-nilai pesantren tersebut demikian kuat, sampai-sampai Abdurrahman Wahid (Effendy, 1985) menyebut pesantren sebagai sub kultur dalam sebuah sistem sosial. Di tengah-tengah perubahan masyarakat, pesantren cenderung menjadi cagar budaya. Karena itu, tidak mengherankan peubah umur, tingkat pendidikan, dan metode pembelajaran tidak mampu menembus nilai-nilai pesantren, yakni tidak memberi kontribusi bagi kompetensi

wirausaha. Peubah-peubah yang mampu menembus nilai-nilai pesantren, yakni memberi kontribusi yang relatif signifikan terhadap keragaman kompetensi wirausaha hanyalah: persepsi tentang bakat, minat dan lingkungan belajar.

Kuatnya nilai-nilai pesantren menyebabkan setiap unsur kompetensi wirausaha yang tidak kompatibel dengan nilai dan kebiasaan mereka menjadi tidak menonjol bagi santri. Mereka cenderung kurang memiliki kemampuan untuk: 1) merumuskan visi, tujuan dan merencanakan usaha; 2) menghargai waktu dan merencanakan penggunaannya; 3) berkomunikasi dan bekerja dalam tim; dan (4) bertindak kreatif, inovatif dan membaca peluang usaha. Tidak mengherankan karena memang unsur-unsur tersebut bertolak belakang dengan kebiasaan dan nilai-nilai pesantren. Bagi santri, menentukan capaian duniawi dalam bentuk jumlah penghasilan bertentangan dengan nilai-nilai mereka. Syekh Zarnuji (As'ad, 1978) menegaskan, "Belajar jangan diniatkan untuk mencari pengaruh, kenikmatan duniawi ataupun kehormatan..." Pada bagian lain Zarnuji (As'ad, 1978) menegaskan, "...Siapa saja yang sudah merasakan kelezatan rasa ilmu dan amal, maka semakin kecilah kegemarannya akan harta dunia."

Ketundukan dan penghormatan kepada kiai juga mengakibatkan adanya kecenderungan bahwa santri hanya mau bekerja untuk menghormati dan melaksanakan tugas kiai. Mereka kurang memiliki improvisasi dengan dunia luar. Karena itu, santri menjadi lemah dalam kemampuan manajerial. mereka kurang mampu mengelola waktu, bertindak kreatif, berinovasi, merencanakan dan membaca peluang usaha. Selain itu, santri kurang terbiasa berkomunikasi dan bekerja dalam tim (*team work*) Menurut Madjid (1997), kiai terbiasa menjaga jarak dengan santri dan masyarakat; juga memiliki kepemimpinan yang bersifat personal dan individual. Dengan menjadikan kiai sebagai rujukan, santri dengan sendirinya, cenderung meniru perilaku kiai. Karena itu, tidak mengherankan santri memiliki kelemahan dalam berkomunikasi dan bekerja dalam tim.

Nilai-nilai pesantren, sekalipun sangat kuat, cenderung mengalami perubahan. Bagi sejumlah pesantren, tidak terdapat beberapa kelemahan yang sudah disebutkan. Mereka benar-benar kompeten berwirausaha. Tapi, sebagai sebuah introspeksi, Madjid (1997) mensinyalir, kalau pun berhasil menjadi pengusaha, santri hanya sebagai pengusaha pra-modern yang bersifat lokal. Terlepas dari berbagai kelemahan tersebut, santri memiliki potensi untuk menjadikan agama (kepribadian Islam) sebagai dasar bagi kegiatan duniawi. Hal ini sangat penting dalam upaya untuk melakukan internalisasi nilai-nilai religi terhadap kegiatan yang nampak sangat profan dan bersifat materi.

KESIMPULAN

Berdasarkan karakteristik individu, sebagian besar santri berijazah SLTA atau lebih tinggi; belum pernah belajar ketrampilan bisnis sebelum masuk pesantren; sudah relatif lama tinggal di pesantren; berasal dari keluarga berwirausaha; dan merasa kurang berbakat berwirausaha, tetapi 50% santri berminat wirausaha.

Mengenai ilmu-ilmu Islam, santri yang memiliki kemampuan ilmu-ilmu Islam relatif rendah sedikit lebih dominan jumlahnya dibandingkan yang memiliki kemampuan ilmu-ilmu Islam tinggi. Sedangkan kepribadian Islam, sebagian besar santri berkepribadian Islam tinggi, dan sisanya berkepribadian Islam rendah.

Berdasarkan pelaksanaan pembelajaran kewirausahaan, 58,9% santri memandang bahwa tujuan dan kegunaan pelajaran cukup jelas; 62,7% memandang metode pembelajaran kurang baik; 50,6% beranggapan bahwa lingkungan belajar kurang mendukung; dan 57,6% memandang bahwa fasilitas belajar cukup memadai.

Mengenai kompetensi wirausaha, santri cenderung memiliki kemampuan: 1) berfikir positif dan optimis dengan penuh kesadaran ketuhanan; 2) mengambil keputusan dan memecahkan masalah; 3) bertindak atas dasar kebutuhan berpres-tasi; 4) bertanggung jawab dan menang-gung risiko usaha;

dan 5) membangun kepercayaan diri, daya pikir dan ketrampilan. Namun, santri cenderung kurang mampu: 1) merumuskan visi, tujuan dan merencanakan usaha; 2) menghargai dan merencanakan penggunaan waktu; 3) berkomunikasi dan bekerja dalam tim; dan 4) bertindak kreatif, inovatif dan membaca peluang usaha. 5) Peubah-peubah yang memberi kontribusi bagi kompetensi wirausaha ialah: 1) kepribadian Islam, 2) persepsi tentang bakat, 3) minat, dan 4) lingkungan belajar. Hal ini karena kompetensi wirausaha santri merupakan cerminan nilai-nilai pesantren yang berinteraksi dengan nilai-nilai Islam. Unsur-unsur kompetensi wirausaha yang kompatibel dengan nilai-nilai Islam cukup baik, dan yang bertentangan dengan nilai-nilai dan kebiasaan pesantren cenderung tidak baik.

DAFTAR PUSTAKA

- An Nabbani, T. 1973. *At-Ta'fikir*. Cetakan pertama. Beirut: Dar al-Bayaruiq.
- As'ad, A. 1978. *Terjemahan Ta'limul Muta'allim, Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan*. Yogyakarta: Menara Kudus.
- Effendy, B. 1985. *Nilai-Nilai Kaum Santri dalam Dawam Rahardjo. Pergulatan Dunia Pesantren Membangun dari Bawah*. Jakarta: P3M.
- Hisrich, R. D. dan Michael P. P. 1992. *Entrepreneurship: Starting, Developing, and Managing a New Enterprise*. Second Edition. Homewood and Boston: Irwin.
- Madjid, N. 1997. *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina.